Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab
Volume 9, Number 1, Juni 2026
E-ISSN: 2622-6820 & P-ISSN: 2622-3325

Konstruksi Nasionalisme Religius dalam Lirik Lagu *Yā Lal Waṭan*: Analisis Pragmatik Tindak Ilokusi

Zainurrakhmah[1], Arbi Mulya Sirait[2]
[1]*Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*
[2]*Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung*
zainurrakhmah@walisongo.ac.id [1], arbimulya@uinsatu.ac.id [2]

ARTICLE INFO
Article history:
Received
09-03-2026

Revised
01-06-2026

Accepted
16-06-2026

Correspondence Address:
zainurrakhmah@walisongo.ac.id

ABSTRACT

Yā Lal Waṭan, composed by KH Abdul Wahab Hasbullah in 1916, occupies a significant position in the history of Indonesian religious nationalism as a medium for mobilizing the Muslim community against Dutch colonialism. Despite numerous studies on its historical and symbolic dimensions, its function as a linguistic act has received limited scholarly attention. This study analyzes the illocutionary speech act functions embedded in the lyrics of *Yā Lal Waṭan* by integrating Searle's illocutionary taxonomy with the *khabarī* and *insyā' ṭalabī* categorization from the Arabic rhetorical tradition of Ilmu Ma'ānī. Employing a qualitative text-based pragmatic analysis, the lyrics were segmented into eight utterance units, which were then classified using Searle's illocutionary taxonomy as the primary framework and the Ilmu Ma'ānī categorization as a complementary analytical instrument. The findings reveal four illocutionary functions, namely assertive, directive, expressive, and implicit commissive, which collectively construct religious nationalism through theological legitimation, collective mobilization, affective identity-building, and implicit collective commitment. The integration of Ilmu Ma'ānī demonstrates that *khabarī* structures can generate commissive force when supported by contextual *qarinah* and collective performative context, a mechanism that is difficult to detect through Western pragmatic frameworks alone. This study contributes a dual-framework analytical model applicable to Arabic-Islamic textual traditions in the Nusantara context.

Keywords: Illocutionary speech acts, Ilmu Ma'ānī, religious nationalism, *Yā Lal Waṭan*

Copyright © 2024, Author/s
This is an open-access article under the CC–BY-SA license
DOI: https://doi.org/10.32332/j7qx0r44

ملخص

يحتلّ نصّ «يا للوطن» الذي نظمه الشيخ عبد الوهاب حسب الله عام 1916م مكانةً بارزةً في تاريخ القومية الدينية في إندونيسيا، إذ أدّى دوراً فاعلاً في تعبئة المسلمين ضدّ الاستعمار الهولندي. وعلى الرغم من تعدّد الدراسات

التي تناولت أبعاده التاريخية والرمزية، فإنّ وظيفته بوصفه فعلاً لغوياً اجتماعياً لم تنل حظاً وافراً من البحث العلمي. تهدف هذه الدراسة إلى تحليل الوظائف الإنجازية للأفعال الكلامية الواردة في كلمات هذا النشيد، من خلال الجمع بين تصنيف سيرل للأفعال الإنجازية وتصنيف الخبر والإنشاء الطلبي في علم المعاني بوصفهما إطارين تحليليين متكاملين. واعتمدت الدراسة منهجاً نوعياً قائماً على التحليل التداولي للنص، إذ قُسِّمت كلمات النشيد إلى ثماني وحدات قولية، ثم جرى تصنيفها باستخدام تصنيف سيرل إطاراً رئيساً وتصنيف علم المعاني أداةً تحليليةً مكمّلة. وأسفرت النتائج عن أربع وظائف إنجازية متشابكة، هي: الوظيفة الإخبارية، والوظيفة التوجيهية، والوظيفة التعبيرية، والوظيفة الالتزامية الضمنية، وتتضافر هذه الوظائف في بناء خطاب القومية الدينية عبر إضفاء الشرعية اللاهوتية، وتحقيق التعبئة الجماعية، وترسيخ الهوية الوجدانية المشتركة، وإبراز الالتزام الجمعي الضمني. وقد كشف توظيف علم المعاني أنّ التراكيب الخبرية قد تؤدّي وظيفةً التزاميةً ضمنيةً حين تقترن بقرائن سياقية ملائمة وسياقات أدائية جماعية، وهي دلالة يصعب الكشف عنها من خلال الأطر التداولية الغربية منفردةً. وتقدّم هذه الدراسة نموذجاً تحليلياً يجمع بين التداولية الحديثة والتراث البلاغي العربي، ممّا يُسهم في توسيع أُفق دراسة النصوص العربية الإسلامية المنبثقة من تراث العلوم الإسلامية في سياق نوسانتارا.

كلمات أساسية: الأفعال الكلامية الإنجازية، علم المعاني، القومية الدينية، يا للوطن.

Pendahuluan

Lagu *Syubbānul Waṭan* atau lebih dikenal dengan *Yā Lal Waṭan* merupakan lagu karya KH Abdul Wahab Hasbullah, salah satu pendiri Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki posisi penting dalam sejarah nasionalisme di Indonesia. Lagu ini diciptakan pada tahun 1916, sepuluh tahun sebelum berdirinya NU, dalam konteks gerakan kebangkitan nasional dan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda.[1] Lagu ini berfungsi sebagai media mobilisasi umat Islam sekaligus membangun kesadaran kebangsaan berbasis nilai-nilai keagamaan. Dalam perkembangan historisnya, *Yā Lal Waṭan* terus dilantunkan dalam ruang-ruang sosial-keagamaan dan kebangsaan, khususnya di lingkungan Nahdliyyin, sehingga menjadi simbol kolektif yang direproduksi lintas generasi. Posisi lagu semakin diperkuat ketika pada tahun 2012, KH Maimun Zubair secara resmi mengijazahkan lagu ini sebagai mars NU, menegaskan legitimasi religius sekaligus institusionalnya dalam tradisi organisasi.[2]

[1] Lastry Retnasary, Khoiroh, Miftakhul, dan Hidayah, Nurul, "Analisis Semantik dalam Lirik Lagu 'Syubbanul Wathon' Karya K.H Abdul Wahab Chasbullah," *Bashrah* 3, no. 02 (November 2023): 86–97, https://doi.org/10.58410/bashrah.v3i02.674.

[2] Abdur Rosid, "Relasi Nasionalisme dan Islam dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan (Perspektif Ashabiyah Ibnu

Sebagai teks yang dilantunkan sekaligus dimaknai secara kolektif, lirik *Yā Lal Waṭan* merepresentasikan tindakan linguistik yang melampaui fungsi deskriptif. Dalam perspektif pragmatik, bahasa tidak sekadar menggambarkan realitas, tetapi juga melakukan tindakan sosial (*doing things with words*). John L. Austin menegaskan bahwa setiap ujaran memiliki tiga dimensi: lokusioner (makna literal), ilokusioner (maksud tindakan), dan perlokusioner (efek yang diharapkan).[3] Konsep ini kemudian dikembangkan oleh John Searle yang mengklasifikasikan tindak ilokusi menjadi lima kategori: asertif (menyatakan), direktif (mengarahkan), komisif (berjanji), ekspresif (mengungkapkan emosi), dan deklaratif (mengubah status).[4] Kerangka ini menjadi landasan analisis bagaimana lirik lagu tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk identitas, menggerakkan tindakan, dan membangun tanggung jawab bersama.

Untuk memperkuat analisis terhadap teks yang bersumber dari tradisi sastra Arab, kerangka tindak tutur Searle perlu didialogkan dengan konsep *kalām* dalam Ilmu Ma'ānī, salah satu cabang Balāghah yang membahas fungsi dan tujuan ujaran. Dalam tradisi ini, *kalām* secara umum dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu *khabarī* dan *insyā'*. *Khabarī* merupakan ujaran yang mengandung kemungkinan benar atau salah (*iḥtimāl aṣ-ṣidq wal-każib*) karena berfungsi untuk menyampaikan informasi atau pernyataan mengenai suatu keadaan. Secara fungsional, kategori ini memiliki kedekatan dengan tindak ilokusi asertif dalam klasifikasi Searle. Adapun *insyā'* merupakan ujaran yang tidak dimaksudkan untuk dinilai benar atau salah, melainkan berfungsi menghasilkan tindakan atau respons tertentu. Salah satu bentuknya adalah *insyā' ṭalabī* yang meliputi *amr* (perintah), *nahy* (larangan), *istifhām* (pertanyaan), *tamannī* (harapan), dan *nidā'* (seruan).[5] Bentuk-bentuk tersebut memiliki titik temu dengan berbagai fungsi ilokusi dalam pragmatik, terutama fungsi direktif dan ekspresif, yang bergantung pada maksud penutur dan konteks penggunaannya. Perspektif ini relevan untuk menganalisis lirik *Yā Lal Waṭan* yang memadukan unsur seruan, penegasan, dan ajakan dalam membangun kesadaran nasionalisme religius. Oleh karena itu, kedua kerangka tersebut dioperasionalkan secara komplementer dalam penelitian ini.

Khaldun)," *Jurnal Pendidikan Inklusif* 8, no. 6 (2024), https://doi.org/10.59141/jist.v3i08.487.

[3] John Langshaw Austin, *How to Do Things with Words* (New York: Oxford University Press, 1962), https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198245537.003.0008.

[4] John R. Searle, *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (London: Cambridge University Press, 1969).

[5] Aḥmad Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'* (Beirut: Dār al-Fikr, 2017).

Aspek ilokusioner menjadi substansial dalam seni verbal seperti lagu karena lirik difungsikan untuk membentuk sikap, memobilisasi emosi, dan membangun identitas kolektif. Mey (2001) menekankan pentingnya konteks sosial-budaya dalam interpretasi tindak tutur,[6] sementara Danaher (2010) menekankan bahwa musik dan lirik dapat memobilisasi emosi kolektif serta membangun identitas sosial.[7] Dalam tradisi keilmuan Islam di Indonesia, fungsi serupa juga dijalankan melalui kategori *insyā' ṭalabī* yang secara retoris dirancang untuk menggerakkan respons afektif dan tindakan kolektif. Penelitian Mushodiq dkk. (2025) menunjukkan bahwa syair yang berkembang di lingkungan NU tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga menjadi sarana komunikasi moral dan kritik yang disampaikan secara etis kepada para pemimpin.[8]

Beberapa penelitian terkait *Yā Lal Waṭan* telah banyak dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Emi Fahrudi dan Moh. Mundzir (2022) pada siswa MI NU Hidayatun Najah Tuban menunjukkan bahwa lagu ini berhasil menanamkan nilai cinta tanah air dan membangun kesadaran nasionalisme religius.[9] Hasil serupa diperoleh Muhaimin (2022) pada siswa SD di Bangkalan, yang menunjukkan bahwa lirik lagu berperan dalam memperkuat identitas nasional dan nilai-nilai religius siswa.[10] Penelitian Abdur Rosid (2023) menekankan nilai solidaritas dan persatuan dalam lirik lagu melalui perspektif *Ashabiyah* Ibnu Khaldun, yang menandakan keterkaitan antara nasionalisme dan Islam dalam konteks historis dan ideologis.[11] Studi Lastry Retnasary dkk. (2023) menyoroti sisi semantik dan historis lirik sebagai saksi perjuangan melawan kolonialisme.[12] Fatkhullah dkk. (2023) menganalisis struktur prosodik dan ritme lirik menggunakan ilmu *'arūḍ* dan *qawāfī*, serta menekankan kompleksitas linguistik lirik Arab klasik.[13] Aly Mashar (2019) menambahkan

[6] Jacob L. Mey, *Pragmatics: An Introduction* (Oxford: Blackwell, 2001).
[7] William F. Danaher, "Music and Social Movements," *Sociology Compass* 4, no. 9 (September 2010): 811–23, https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00310.x.
[8] Muhamad Agus Mushodiq dkk., "Vertical Communication dalam Gubahan Syair Arab Tokoh Nahdlatul Ulama sebagai Etika Kritik Pemimpin di Indonesia," *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 01 (Juni 2025): 52–75, https://doi.org/10.32332/hch7kn15.
[9] Emi Fahrudi dan Moh Mundzir, "Makna Lagu Yaa Lal Wathan dalam Mengkonstruksi Jiwa Nasionalisme Siswa MI NU Hidayatun Najah Tuban," *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 6, no. 1 (2024), https://doi.org/10.51675/jp.v6i1.940.
[10] Muhaimin Muhaimin, "Lirik Yaa Lal Wathon: Interpretasi Karya KH Wahab Hasbullah dalam Konstruksi Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar: (Studi pada Siswa SDN Aengtabar 1 Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan)," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 12, no. 1 (2021): 14–25, https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4401.
[11] Rosid, "Relasi Nasionalisme dan Islam dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan (Perspektif Ashabiyah Ibnu Khaldun)."
[12] Retnasary, Khoiroh, Miftakhul, dan Hidayah, Nurul, "Analisis Semantik dalam Lirik Lagu 'Syubbanul Wathon' Karya K.H Abdul Wahab Chasbullah."
[13] Faiz Karim Fatkhullah, Haji Cecep Muhtadin, dan Fini Himatul Aliyah, "Analysis of Syubbanul Wathan Poetry by KH. Abdul Wahab Hasbullah (Review of the Science

sudut pandang resepsi mahasiswa PTKIN terhadap pesan nasionalisme dan cinta tanah air dalam lagu, namun sebagian menolaknya karena asosiasi historisnya dengan NU.[14] Semua penelitian ini menunjukkan bahwa lirik lagu memiliki makna historis, religius, dan simbolik, tetapi analisis fungsi bahasa sebagai tindakan sosial berbasis ilokusi yang didialogkan dengan tradisi Balāghah belum dilakukan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menganalisis tipe-tipe tindak ilokusi dalam lirik *Yā Lal Waṭan* dan menafsirkan fungsi komunikatifnya dalam konteks sosiohistoris penciptaan dan reproduksi lagu, dengan mengintegrasikan taksonomi ilokusi Searle serta kategorisasi *khabarī* dan *insyā' ṭalabī* dalam tradisi Ilmu Ma'ānī sebagai kerangka analisis yang saling melengkapi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian pragmatik linguistik, khususnya dalam analisis lirik lagu berbahasa Arab sebagai tindakan sosial yang dapat dibaca melalui tradisi keilmuan Barat dan Islam secara bersamaan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literasi pragmatik serta memberikan model analisis komparatif yang dapat diterapkan pada penelitian lagu patriotik dan syair keagamaan lainnya di Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan paradigma pragmatik. Paradigma ini dipilih karena fenomena tindak tutur ilokusi dalam lirik lagu bersifat kontekstual dan memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna, fungsi, dan strategi komunikatif yang terkandung di dalamnya. Dalam kajian pragmatik, makna dan fungsi tuturan tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaan bahasa serta maksud tindakan penutur, sehingga analisis kualitatif dipandang paling relevan untuk mengungkap daya tindakan bahasa (*illocutionary force*) yang direalisasikan dalam teks lirik.[15]

Penelitian ini merupakan analisis pragmatik berbasis teks (*text-based pragmatic analysis*), bukan kajian resepsi audiens atau pragmatik etnografis. Fokus penelitian adalah pada struktur dan fungsi tindak tutur sebagaimana termanifestasi dalam teks lirik, dengan interpretasi kontekstual yang didasarkan pada analisis historis-dokumentatif. Artinya, unit analisis adalah teks itu sendiri,

of 'Arūḍ and Qawāfi)," *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2023), https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4429.

[14] Aly Mashar, "Dinamika Penerimaan Mahasiswa PTKIN terhadap Lagu Mars Shubbanul Wathan di Acara Pengenalan Budaya Akademik Kampus," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 4, no. 1 (2023), https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4169.

[15] Sumarlam, Sri Pamungkas, dan Ratna Susanti, *Pemahaman dan Kajian Pragmatik* (Solo: Bukukatta, 2023).

bukan respons atau persepsi audiens terhadap teks tersebut.

Data primer penelitian ini adalah lirik lagu *Yā Lal Waṭan* dalam bahasa Arab yang diciptakan oleh KH Abdul Wahab Hasbullah. Teks lirik yang digunakan adalah versi yang diijazahkan oleh KH Maimun Zubair pada tahun 2012, yang diperoleh dari publikasi di laman website NU dan dirujuk silang dengan versi yang dibacakan dalam acara-acara resmi NU. Adapun data sekunder berupa literatur sejarah NU, biografi KH Abdul Wahab Hasbullah, dan kajian nasionalisme Islam di Indonesia digunakan sebagai pendukung interpretasi konteks sosiohistoris.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, identifikasi unit tuturan dalam lirik lagu *Yā Lal Waṭan* berdasarkan struktur bait dan kalimat. Kedua, klasifikasi tindak tutur ilokusi menggunakan kerangka ganda, yaitu taksonomi Searle yang mencakup asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, serta kategorisasi *kalām* dalam Ilmu Ma'ānī yang membedakan antara *khabarī* dan *insyā' ṭalabī*. Kedua kerangka ini digunakan secara komplementer, yaitu taksonomi Searle berfungsi sebagai kerangka analisis pragmatik utama, sedangkan kategorisasi Ilmu Ma'ānī digunakan untuk memverifikasi dan memperdalam pembacaan fungsi tuturan dalam teks berbahasa Arab. Ketiga, interpretasi fungsi pragmatis setiap tindak ilokusi dikaitkan dengan konteks sosiohistoris nasionalisme di Indonesia dan ideologi NU.

Data disajikan dalam dua bentuk, yaitu lirik lengkap *Yā Lal Waṭan* dalam tabel dua kolom yang memuat teks Arab dan terjemahan bahasa Indonesia, serta hasil analisis tindak tutur ilokusi secara deskriptif-naratif yang menyertakan kutipan unit tuturan, klasifikasi jenis ilokusi berdasarkan kerangka Searle dan kategori Ilmu Ma'ānī, indikator linguistik, dan interpretasi fungsi pragmatis dalam konteks sosiohistoris. Penyajian diorganisir berdasarkan kategori tindak ilokusi Searle dan ditutup dengan tabel rekapitulasi distribusi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Unit Tuturan dalam Lirik *Yā Lal Waṭan*

Berdasarkan analisis struktur linguistik dan sintaksis bahasa Arab, lirik lagu *Yā Lal Waṭan* dapat disegmentasi menjadi 8 unit tuturan yang terdistribusi dalam dua bait utama. Penentuan unit tuturan didasarkan pada kriteria kelengkapan struktur gramatikal (*jumlah ismiyyah* atau *jumlah fi'liyyah*), kemandirian makna proposisional, dan batasan intonasional yang ditandai oleh tanda baca dan rima akhir (*qāfiyah*).

Tabel 1. Segmentasi Unit Tuturan

No	Unit Tuturan (Arab)	Terjemahan	Struktur Sintaksis
UT-1	يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَن يَا لَلْوَطَنْ	Wahai tanah air, wahai tanah air, wahai tanah air	*Uslūb nidā'* (kalimat panggilan) dengan repetisi
UT-2	حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيمَانْ	Cinta tanah air adalah bagian dari iman	*Jumlah ismiyyah* (kalimat nominal)
UT-3	وَلَا تَكُنْ مِنَ الْخِرْمَانْ	Dan janganlah kamu termasuk orang yang terhalangi (dari iman)	*Jumlah fi'liyyah nahyiyyah* (kalimat verbal larangan)
UT-4	اِنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنْ	Bangkitlah wahai penduduk tanah air	*Jumlah fi'liyyah amriyyah* (kalimat verbal perintah)
UT-5	اِنْدُونِيسِيَا بِلَادِي	Indonesia adalah negeriku	*Jumlah ismiyyah* (kalimat nominal)
UT-6	أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا	Engkau adalah lambang keagungan	*Jumlah ismiyyah* (kalimat nominal)
UT-7	كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا	Setiap orang yang datang kepadamu suatu hari	*Jumlah syarṭiyyah* (kalimat bersyarat/ klausa temporal)
UT-8	طَامِحًا يَلْقَ حِمَامًا	Dengan penuh ambisi akan menemui ajal	*Jawāb syarṭ* (klausa jawaban syarat)

Lirik *Yā Lal Waṭan* terbagi menjadi dua bait dengan pola retoris yang berbeda namun saling melengkapi. Bait pertama membangun fondasi ideologis melalui empat tahap persuasi bertingkat: dimulai dengan pemanggilan emosional (*yā lal waṭan* yang diulang tiga kali pada UT-1), dilanjutkan dengan legitimasi teologis yang menyatakan bahwa cinta tanah air merupakan bagian dari iman (UT-2), kemudian memberikan larangan untuk tidak mengkhianati tanah air (UT-3), dan diakhiri dengan perintah untuk menjaganya (UT-4).

Pola ini mencerminkan strategi retoris Arab klasik yang disebut *tarkīb istihḍārī* atau "struktur pembangkit kesadaran". Dalam tradisi *balāghah*, strategi ini digunakan untuk menarik perhatian dan emosi audiens melalui panggilan vokatif (*nidā'*), memberikan alasan atau legitimasi (*ḥujjah*) mengapa audiens harus peduli, dan pada akhirnya mendorong tindakan konkret melalui larangan dan perintah. Dengan kata lain, bait pertama bergerak dari ranah emosional (vokatif/ekspresif) ke ranah kognitif-teologis (asertif), lalu berakhir di ranah perilaku (direktif).

Bait kedua menggunakan pendekatan yang berbeda dengan membangun narasi

identitas melalui empat tahap: identifikasi diri dengan tanah air (UT-5), karakterisasi emosional terhadap tanah air (UT-6), penetapan kondisi temporal yang mengandung ancaman (UT-7), dan pernyataan konsekuensi yang menyiratkan komitmen kolektif (UT-8). Jika bait pertama berfungsi sebagai persuasi doktrin untuk meyakinkan audiens tentang kewajiban teologis untuk mencintai tanah air, maka bait kedua berfungsi untuk menunjukkan bagaimana sikap tersebut diwujudkan dalam komitmen personal-kolektif. Bait pertama membangun landasan ideologis-normatif, sementara bait kedua memberikan contoh performatif dari internalisasi nilai-nilai tersebut.

Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Proses klasifikasi fungsi ilokusi terhadap 8 unit tuturan dilakukan dengan merujuk pada taksonomi Searle (1979) sebagai kerangka pragmatik utama, yang diperdalam melalui kategorisasi *kalām* dalam Ilmu Ma'ānī sebagai kerangka komplementer. Searle mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan tujuan ilokusi (*illocutionary point*) ke dalam lima kategori: asertif (menyatakan proposisi), direktif (mendorong tindakan), komisif (mengikat pada tindakan masa depan), ekspresif (mengungkapkan sikap psikologis), dan deklaratif (mengubah status realitas). Sementara itu, kategorisasi Ilmu Ma'ānī membedakan antara *khabarī* (ujaran yang dapat dinilai benar atau salah) dan *insyā' ṭalabī* (ujaran yang menuntut respons tindakan), yang digunakan untuk memverifikasi dan memperdalam pembacaan fungsi tuturan dalam teks berbahasa Arab ini.

Klasifikasi fungsi ilokusi tersebut dapat dilihat pada masing-masing unit tuturan yang disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Klasifikasi Fungsi Ilokusi

No	Kategori Ma'ānī	Jenis Tindak Ilokusi	Fungsi Ilokusi
UT-1	*Insyā' ṭalabī* (*nidā'*)	Ekspresif	Mengungkapkan rasa cinta dan kekaguman terhadap tanah air
UT-2	*Khabarī*	Asertif	Menyatakan keyakinan atau proposisi bahwa nasionalisme berkaitan dengan iman
UT-3	*Insyā' ṭalabī* (*nahy*)	Direktif	Melarang atau mengarahkan pendengar agar tidak mengabaikan nilai cinta tanah air

UT-4	*Insyā' ṭalabī* (*amr*)	Direktif	Mengajak atau memobilisasi masyarakat untuk bangkit
UT-5	*Khabarī*	Asertif	Menyatakan identitas dan pengakuan terhadap tanah air
UT-6	*Khabarī*	Ekspresif	Mengekspresikan kebanggaan dan penghormatan terhadap tanah air
UT-7	*Khabarī*	Asertif	Menyatakan kondisi atau premis dalam struktur ancaman
UT-8	*Insyā' ṭalabī* (*jawāb syarṭ*)	Komisif Implisit	Menyiratkan komitmen mempertahankan tanah air dari ancaman

Berdasarkan Tabel 2, lirik lagu *Yā Lal Waṭan* mengandung empat jenis tindak ilokusi dari lima kategori Searle, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif implisit. Tidak ditemukan tindak ilokusi deklaratif mengingat konteks lirik lagu bukanlah situasi institusional formal yang memungkinkan perubahan status realitas secara performatif. Dari perspektif Ilmu Ma'ānī, unit tuturan yang berkategori *khabarī* (UT-2, UT-5, UT-6, UT-7) cenderung mengemban fungsi asertif dan ekspresif dalam klasifikasi Searle, sedangkan unit tuturan yang berkategori *insyā' ṭalabī* (UT-1, UT-3, UT-4, UT-8) mengemban fungsi direktif, ekspresif, dan komisif. Pemetaan ini menunjukkan bahwa kategorisasi Ilmu Ma'ānī tidak sepenuhnya sejajar satu-satu dengan taksonomi Searle, melainkan bersifat komplementer: satu kategori *insyā'* dapat menghasilkan lebih dari satu fungsi ilokusi tergantung pada konteks dan maksud penutur.

Secara distribusional, tindak asertif muncul sebanyak tiga kali (UT-2, UT-5, UT-7) sebagai kategori paling dominan, diikuti direktif dan ekspresif masing-masing dua kali (UT-3 dan UT-4 untuk direktif; UT-1 dan UT-6 untuk ekspresif), serta komisif implisit satu kali pada UT-8. Dominasi tindak asertif menunjukkan bahwa lirik ini berfungsi untuk membangun proposisi dan keyakinan terkait identitas nasional dan patriotisme, sementara direktif dan ekspresif berfungsi sebagai strategi persuasi untuk memobilisasi audiens dan mengekspresikan emosi kolektif. Klasifikasi ini mencerminkan strategi retoris lirik lagu nasionalis di mana pengakuan identitas (asertif) menjadi fondasi yang kemudian diperkuat dengan ajakan bertindak (direktif) dan ekspresi afektif (ekspresif).

Fungsi Ilokusi Ekspresif dalam Ekspresi Cinta Tanah Air

Ekspresi cinta terhadap tanah air (*ḥubb al-waṭan*) dalam lirik *Yā Lal Waṭan* tidak dapat dipisahkan dari tradisi nasionalisme Islam yang berkembang di kalangan ulama NU pada masa perjuangan kemerdekaan. Menurut Laffan, ulama Indonesia pada awal abad ke-20 tidak memandang cinta tanah air sebagai konsep sekuler, melainkan sebagai bagian dari kewajiban religius yang sejalan dengan ajaran Islam tentang perlindungan terhadap *dār al-Islām*.[16] KH Abdul Wahab Hasbullah, sebagai pencipta lagu ini, dikenal sebagai ulama yang berhasil menyatukan simbolisme religius dengan semangat nasionalisme. Bahkan, ia disebut sebagai ulama pertama yang menunjukkan penerimaannya terhadap konsep *nation-state* bagi Indonesia, sehingga mempermudah penerimaan Pancasila.[17] Berangkat dari latar ideologis inilah, penggunaan tindak tutur ekspresif dalam lirik tidak sekadar menyatakan perasaan, tetapi juga merepresentasikan konstruksi ideologis yang menempatkan cinta tanah air sebagai bentuk ibadah.

Dalam lirik *Yā Lal Waṭan*, fungsi ekspresif diwujudkan melalui dua unit tuturan:

(UT-1) يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَن يَا لَلْوَطَنْ

(*Yā lal waṭan, yā lal waṭan, yā lal waṭan*)

"Wahai tanah air, wahai tanah air, wahai tanah air"

Dalam kategorisasi Ilmu Ma'ānī, UT-1 termasuk *insyā' ṭalabī* dalam bentuk *nidā'* (seruan), yaitu ujaran yang secara retoris dirancang untuk menggerakkan respons afektif audiens. Secara morfologis, ungkapan *yā lal waṭan* terdiri dari *yā* sebagai *ḥarf nidā'* (partikel panggilan), *lal* yang berasal dari *lām ta'ajjub* melalui proses *idghām* sehingga menghasilkan efek emosional yang lebih kuat, serta *al-waṭan* yang menggunakan artikel definitif *al-* untuk merujuk pada tanah air yang spesifik dan dikenal bersama oleh penutur dan audiens. Secara pragmatis, *nidā'* dalam bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai panggilan (*vocative*), tetapi juga sebagai strategi retoris untuk menciptakan keintiman emosional (*emotional proximity*) antara penutur dan objek yang dipanggil.[18] Dalam lirik ini, *al-waṭan* dipersonifikasikan sebagai sosok yang diajak berbicara, sehingga tanah air dimaknai bukan sekadar wilayah geografis, melainkan simbol identitas kolektif.

Bentuk *yā lal* juga menunjukkan intensitas emosi yang lebih kuat dibandingkan vokatif biasa seperti *yā waṭan*, karena dalam retorika Arab susunan ini digunakan untuk

[16] Michael Laffan, *Sejarah Islam di Nusantara* (Yogyakarta: Bentang, 2016).
[17] Miftakhul Arif, "Fikih Kebangsaan: Telaah Pemikiran Abdul Wahab Chasbullah tentang Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020).
[18] Kees Versteegh, *The Arabic Language*, 2 ed. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014).

mengekspresikan kekaguman atau emosi yang sangat kuat. Pengulangan frasa *yā lal waṭan* sebanyak tiga kali pada awal lirik berfungsi sebagai strategi retoris untuk menegaskan makna dan memperkuat ekspresi emosional, sekaligus membentuk pola ritmis yang mudah diingat dan dinyanyikan bersama, sehingga memperkuat partisipasi kolektif. Dalam konteks sosial keagamaan, pola pengulangan ini juga memiliki resonansi dengan tradisi dzikir dalam lingkungan NU, sehingga seruan kepada tanah air tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi patriotik, tetapi juga mengandung sisi spiritual yang menghubungkan nasionalisme dengan religiusitas kolektif.

(UT-6) أَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا

(*Anta ‘unwānu al-fakhāmā*)
“Engkau adalah lambang keagungan”

Dalam kategorisasi Ilmu Ma’ānī, UT-6 merupakan *khabarī* yang secara fungsional bergeser ke wilayah ekspresif dalam kerangka Searle. Meskipun berbentuk kalimat nominal yang secara struktural termasuk *khabarī*, konteks dan muatan afektifnya menunjukkan bahwa tuturan ini tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi faktual, melainkan untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur berupa kebanggaan (*al-fakhr*) dan penghormatan (*al-ta'ẓīm*) terhadap tanah air. Searle menegaskan bahwa fungsi ekspresif tidak bertujuan untuk mengubah dunia atau menyesuaikan diri dengan fakta, melainkan untuk mengekspresikan kondisi internal penutur.[19]

Secara linguistis-pragmatis, penggunaan pronomina persona kedua *anta* (engkau) memersonifikasikan *al-waṭan* sebagai sosok yang dapat disapa dan dihormati. Penggunaan struktur nominal (*jumlah ismiyyah*) pada kalimat *anta ‘unwānu al-fakhāmā* menunjukkan makna yang bersifat tetap dan menegaskan bahwa keagungan diposisikan sebagai karakter yang melekat pada tanah air, bukan sekadar keadaan sementara. Kata *‘unwān* (lambang atau simbol) memperkuat fungsi simbolik tanah air sebagai representasi nilai-nilai kolektif. UT-6 mengubah kebanggaan yang awalnya dirasakan secara individual menjadi kebanggaan kolektif yang bernuansa religius. Dengan cara ini, perjuangan untuk kemerdekaan tidak hanya dilihat sebagai perjuangan politik biasa, tetapi diangkat menjadi kewajiban suci (*jihad)* yang mendapat legitimasi keagamaan.

[19] John Roger Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts* (Cambridge: Cambridge University Press, 1979).

Fungsi Ilokusi Asertif dalam Legitimasi Religius Nasionalisme

Dalam teori tindak tutur, fungsi ilokusi asertif merupakan tuturan yang menyatakan suatu proposisi dan mengikat penutur pada kebenaran pernyataan tersebut.[20] Dalam kategorisasi Ilmu Ma'ānī, unit-unit tuturan asertif dalam lirik ini termasuk *khabarī* karena mengandung proposisi yang dapat dinilai benar atau salah. Dalam lirik *Yā Lal Waṭan*, fungsi ilokusi asertif tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pragmatis untuk membangun legitimasi ideologis nasionalisme melalui kerangka religius. Hal ini tampak pada tiga unit tuturan, yaitu UT-2, UT-5, dan UT-7, yang secara bertingkat membangun konstruksi nasionalisme religius: UT-2 menetapkan hubungan teologis antara nasionalisme dan iman, UT-5 menegaskan identitas nasional secara personal, dan UT-7 membangun premis perlindungan terhadap tanah air.

(UT-2) حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيمَانْ

(*Ḥubbul waṭan minal-īmān)*

"Cinta tanah air adalah bagian dari iman"

Dari perspektif Ilmu Ma'ānī, UT-2 adalah *khabarī ibtidā'ī*, yaitu ujaran informatif yang disampaikan tanpa penguat (*taukīd*) karena audiens dianggap belum memiliki sikap penolakan terhadap proposisi tersebut. Dari perspektif pragmatik Searle, tuturan ini tergolong asertif normatif karena tidak sekadar mendeskripsikan fakta, tetapi juga mengandung muatan doktrin. Penggunaan struktur kalimat nominal (*jumlah ismiyyah*) menciptakan kesan permanen dan keberlakuan umum. Preposisi *min* dalam konstruksi *min al-īmān* menandakan hubungan inklusif yang menempatkan cinta tanah air sebagai unsur yang terkandung dalam iman. Melalui strategi linguistik ini, nasionalisme tidak lagi dipandang sebatas orientasi politik, melainkan ditransformasikan menjadi kewajiban keagamaan.

Interpretasi ini didukung oleh berbagai studi yang memosisikan ungkapan *ḥubb al-waṭan min al-īmān* sebagai diskursus penghubung antara identitas keislaman dan semangat kebangsaan, yang menegaskan bahwa kesetiaan kepada negara tidak bertentangan dengan ajaran Islam, bahkan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kewajiban beragama.[21] Konsep ini berperan sebagai konstruksi normatif yang menanamkan nilai cinta tanah air ke dalam kesadaran religius umat Islam, sehingga kesetiaan terhadap bangsa dipahami bukan hanya sebagai respons emosional atau

[20] Searle.

[21] Muhammad Izzul Islam An Najmi, "Gagasan Ḥubb al-Watan min al-Īman Kiai Abdul Wahab Hasbullah sebagai Pondasi Pluralitas dan Persatuan Nasional," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2021), https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i2.22579.

pilihan politik, melainkan sebagai pengejawantahan iman yang diwujudkan melalui komitmen untuk menjaga keutuhan bangsa.[22]

(UT-5) اِنْدُونِيسِيَا بِلَادِي

(*Indūnīsiyā bilādī*)

"Indonesia adalah negeriku"

Dalam kategorisasi Ilmu Ma'ānī, UT-5 merupakan *khabarī* yang berfungsi membangun pernyataan identitas. Dari perspektif Searle, tuturan ini merupakan asertif identitas yang membangun jalinan personal antara individu dan tanah air melalui pengakuan atas kepemilikan. Struktur *Indonesia bilādī* membentuk relasi identitas yang eksplisit, sementara pronomina posesif *-ī* (ku) membangun ikatan simbolik yang menginternalisasi negara ke dalam identitas diri. Dalam konteks performatif kolektif, pernyataan individual ini berubah menjadi pengakuan bersama yang membangun identitas nasional, sehingga tanah air bukan sekadar entitas geografis eksternal, melainkan bagian tidak terpisahkan dari identitas personal yang dibagikan secara kolektif.

(UT-7) كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا

(*Kullu man ya'tīka yauman*)

"Setiap orang yang datang kepadamu suatu hari"

Dalam kategorisasi Ilmu Ma'ānī, UT-7 termasuk *khabarī* yang berfungsi membangun premis kondisional. Dari perspektif Searle, tuturan ini berfungsi sebagai asertif generalisasi yang membentuk premis dalam struktur proposisional lirik. Frasa *kullu man* (كُلُّ مَنْ) menunjukkan cakupan universal tanpa terkecuali, sementara kata ganti *-ka* dalam *ya'tīka* mempersonifikasikan tanah air sebagai sosok yang dapat menerima kedatangan orang. Kata *yauman* (يَوْمًا) menambahkan unsur waktu yang tidak pasti sehingga kalimat ini bersifat mengantisipasi kemungkinan di masa depan.

Ketidakjelasan referensi "setiap orang yang datang" bersifat strategis karena memungkinkan makna bergeser seiring zaman dan ancaman yang dihadapi. Dalam konteks awal penciptaan, frasa ini merujuk pada penjajah kolonial yang mengancam kemerdekaan bangsa. Setelah diijazahkan oleh KH Maimun Zubair pada tahun 2012 dan dijadikan mars NU, maknanya meluas hingga mencakup gerakan ideologis transnasional yang berpotensi mengancam keutuhan NKRI dan Pancasila.[23] Fungsi lagu pun berkembang dari alat perlawanan terhadap kolonialisme fisik

[22] Khalimatus Sadiyah, Nurul Nisah, dan Muhammad Zainuddin, "Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila," *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (Februari 2021): 40–46, https://doi.org/10.56393/decive.v1i2.309.

[23] Akhmad Saehudin, *Sholawat Badar: Sastra Pesantren yang Menggerakkan* (Depok: Rajawali Press, 2022).

menjadi benteng perlindungan terhadap kolonialisme ideologis.

Fungsi Ilokusi Direktif sebagai Seruan Mobilisasi Kolektif

Fungsi ilokusi direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan membuat mitra tutur melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur.[24] Dalam kategorisasi Ilmu Ma'ānī, kedua tuturan direktif dalam lirik ini termasuk *insyā' ṭalabī*, yaitu ujaran yang secara retoris menuntut respons berupa tindakan dari audiens. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua tuturan direktif berbentuk larangan (*nahy*) dan perintah (*amr*).

(UT-3) وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحِرْمَانْ

(*Wa lā takun minal-ḥirmān*)

"Dan janganlah kamu termasuk orang yang terhalangi (dari iman)"

Dalam kategorisasi Ilmu Ma'ānī, UT-3 adalah *insyā' ṭalabī* berbentuk *nahy* (larangan), yaitu ujaran yang menuntut penghentian atau penghindaran dari suatu tindakan. Secara gramatikal, tuturan ini ditandai dengan partikel negasi لَا (*lā*) sebagai *huruf nāhī*, diikuti kata kerja تَكُنْ (*takun*) dalam bentuk *muḍāri' majzūm* dari kata kerja *kāna*, dan frasa preposisional مِنَ الْحِرْمَانْ (*minal-ḥirmān*) yang berarti "termasuk golongan yang terhalangi". Kata الْحِرْمَانْ (*al-ḥirmān*) berasal dari akar kata *ḥ-r-m* yang bermakna "terhalang" atau "tidak mendapatkan bagian", merujuk pada golongan yang terhalangi dari keimanan dan pahala karena memperjuangkan tanah air.

Secara pragmatis, larangan ini mengonstruksi identitas kolektif melalui strategi negasi yang menciptakan dikotomi tajam antara *in-group* (mereka yang berjuang) dan *out-group* (mereka yang terhalangi/pasif). Tindak tutur direktif berbentuk larangan memiliki kekuatan ilokusioner yang tinggi karena mengaktifkan mekanisme psikologis *loss aversion*: manusia cenderung lebih ingin menghindari kehilangan daripada meraih keuntungan.[25] Dengan melarang audiens menjadi bagian dari *al-ḥirmān*, diharapkan muncul dua ketakutan sekaligus, yaitu kehilangan status sosial di dunia (terpisah dari komunitas pejuang) dan kehilangan pahala di akhirat (terhalangi dari iman), yang secara emosional jauh lebih kuat daripada sekadar menjanjikan *reward*.

(UT-4) اِنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنْ

(*Inhaḍū ahlal-waṭan*)

"Bangkitlah wahai penduduk tanah air"

[24] Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*.

[25] Louisa Pavey, Susan Churchill, dan Paul Sparks, "Proscriptive Injunctions Can Elicit Greater Reactance and Lower Legitimacy Perceptions Than Prescriptive Injunctions," *Personality and Social Psychology Bulletin* 48, no. 5 (Mei 2022): 676–89, https://doi.org/10.1177/01461672211021310.

Dalam kategorisasi Ilmu Ma'ānī, UT-4 adalah *insyā' ṭalabī* berbentuk *amr* (perintah), yaitu ujaran yang menuntut audiens untuk melaksanakan tindakan tertentu. Secara morfosintaksis, verba اِنْهَضُوا (*inhaḍū*) berasal dari akar trilateral ن-ه-ض (*n-h-ḍ*) yang bermakna "bangkit" atau "berdiri". Bentuk ini menggunakan sufiks - وا (*-ū*) sebagai penanda imperatif jamak maskulin, sehingga secara pragmatis berfungsi sebagai seruan kolektif. Dalam tata bahasa Arab, bentuk imperatif dengan penanda plural semacam ini lazim digunakan untuk menyampaikan ajakan atau dorongan tindakan kepada kelompok secara langsung. Imperatif tersebut diikuti oleh frasa vokatif أَهْلَ الْوَطَنْ (*ahl al-waṭan*) yang secara gramatikal berada dalam bentuk *manṣūb* dan berfungsi sebagai pihak yang diseru.

Studi linguistik budaya serta kajian Al-Qur'an menunjukkan bahwa kata أهل (*ahl*) tidak sekadar berarti orang-orang secara literal, melainkan merujuk pada sebuah komunitas yang terikat oleh nilai bersama, identitas, dan hubungan sosial.[26] Sementara itu, istilah الوطن (*al-waṭan*) merujuk pada tanah air sebagai ruang kebangsaan dalam wacana modern. Kombinasi kedua unsur tersebut menghasilkan konstruksi makna yang mengaitkan identitas kebangsaan dengan solidaritas komunitas, sehingga seruan untuk bangkit tidak hanya dipahami sebagai ajakan nasional, tetapi juga sebagai panggilan kolektif bagi komunitas yang berbagi nilai-nilai bersama.

Secara pragmatik, UT-4 menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menggerakkan tindakan sosial. Dalam teori tindak tutur, bentuk imperatif merupakan salah satu strategi ilokusioner yang bertujuan memengaruhi perilaku pendengar atau mengarahkan tindakan kolektif.[27] Seruan UT-4 tidak sekadar menjadi ekspresi retoris, tetapi juga berfungsi sebagai perangkat mobilisasi sosial yang mengajak komunitas untuk bangkit dan mempertahankan tanah air sebagai bagian dari identitas bersama. Dalam perspektif pragmatik sosial, penggunaan bahasa dalam bentuk ini menunjukkan bagaimana lirik lagu dapat membangun solidaritas kolektif sekaligus menanamkan nilai kebangsaan melalui strategi retorika yang persuasif.

Fungsi Ilokusi Komisif Implisit dalam Komitmen Pertahanan Tanah Air

Dalam teori tindak tutur, komisif merupakan ujaran yang mengikat penutur pada tindakan di masa depan, seperti janji, sumpah,

[26] Mohammed Ibrahim Farhan dan Dilshad Ismael Ibrahim Bagalan, "'Al-Aal" and 'Al-Ahl' in Holy Quran (Doctrinal Study)," *The 9th International Conference on Digital Integration in Humanities, Social Sciences, and Educational Strategies (DIHSES-24)*, 2024.

[27] Searle, *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*.

atau ancaman. Searle menegaskan bahwa komisif tidak mensyaratkan penggunaan verba janji yang eksplisit, melainkan cukup bahwa penutur mengikatkan dirinya pada tindakan di masa depan melalui ujarannya.[28] Fungsi komisif dalam lirik *Yā Lal Waṭan* ditemukan pada bagian akhir lirik yang membentuk struktur kalimat bersyarat antara UT-7 dan UT-8, dan sifatnya implisit karena komitmen tersebut tidak dinyatakan melalui verba performatif seperti berjanji atau bersumpah, melainkan muncul melalui mekanisme pragmatis yang bekerja di balik struktur kondisional.

Dalam tata bahasa Arab, konstruksi UT-7 dan UT-8 disebut *jumlah syarṭiyyah*, yaitu kalimat yang terdiri dari dua unsur utama: *fiʿl al-syarṭ* sebagai klausa kondisi dan *jawāb al-syarṭ* sebagai konsekuensi atau respons terhadap kondisi tersebut, yang dihubungkan oleh *adawāt al-syarṭ* sebagai penanda relasi kondisional.

(UT-7) كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا

(*Kullu man ya'tīka yauman*)
"Setiap orang yang datang kepadamu suatu hari"

UT-7 berfungsi sebagai *fi'l al-syarṭ* yang membangun klausa kondisi. Partikel مَنْ (*man*) berperan sebagai *adāt syarṭ jāzimah* yang merujuk pada pelaku tindakan secara universal melalui konstruksi *kullu man*, sehingga kondisi yang dinyatakan berlaku bagi siapa saja tanpa terkecuali.

(UT-8) طَامِحًا يَلْقَ حِمَامًا

(*Ṭāmiḥan yalqa ḥimāmā*)
"Dengan penuh ambisi akan menemui ajal"

UT-8 berfungsi sebagai *jawāb al-syarṭ*, yaitu konsekuensi yang terjadi apabila kondisi pada UT-7 terpenuhi. Secara lahiriah, susunan UT-7 dan UT-8 membentuk proposisi kondisional yang pada tataran struktur termasuk kategori *khabarī* dalam Ilmu Ma'ānī karena mengandung kemungkinan untuk dinilai benar atau salah. Namun analisis pragmatik tidak berhenti pada tataran struktur gramatikal, melainkan menelusuri daya ilokusioner yang dihasilkan tuturan dalam konteks penggunaannya. Tuturan yang secara gramatikal bersifat kondisional tidak selalu menghasilkan fungsi asertif semata, karena fungsi ilokusioner ditentukan oleh keseluruhan konteks tuturan, bukan hanya oleh bentuk sintaktisnya. Dalam kasus UT-8, terdapat tiga mekanisme pragmatis yang secara bersamaan menggeser fungsi tuturan dari tataran asertif-kondisional ke tataran komisif.

[28] Searle.

Mekanisme pertama bekerja melalui implikatur. Grice sebagaimana dikutip Mey menjelaskan bahwa makna sebuah tuturan tidak selalu identik dengan makna harfiahnya.[29] Dalam tuturan *ṭāmiḥan yalqa ḥimāmā* ("dengan penuh ambisi akan menemui ajal"), terdapat kekosongan logis yang tidak diselesaikan oleh teks: siapa yang akan menyebabkan kematian itu? Kematian tidak terjadi dengan sendirinya, dan tidak ada agen eksternal yang disebutkan secara eksplisit dalam lirik. Ketika pendengar menghadapi kekosongan ini, implikatur yang paling ekonomis dan koheren adalah bahwa penutur atau komunitas yang ia wakili adalah pihak yang akan memastikan konsekuensi tersebut terjadi. Di balik pernyataan kondisional itu tersembunyi proposisi yang tidak diucapkan: *kami akan memastikan bahwa siapa pun yang menyerang tanah air ini menemui ajalnya*. Proposisi tersembunyi inilah yang menjadi sumber daya komisif tuturan.

Mekanisme kedua berakar pada tradisi retorika Arab. Al-Hāsyimī menjelaskan bahwa setiap tuturan dalam Balāghah Arab memiliki makna primer (*ma'nā awwalī*) dan dapat mengandung makna-makna sekunder (*ma'ānī tsānawiyyah*) yang bergantung pada *qarinah*, yaitu indikasi kontekstual yang melingkupinya.[30] Struktur kondisional dalam UT-7 dan UT-8 tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan muncul setelah serangkaian seruan, larangan, dan perintah yang membangun semangat perjuangan secara bertingkat sejak UT-1 hingga UT-6. Keseluruhan konteks retoris yang mendahuluinya itulah yang menjadi *qarinah* bagi UT-8. Dalam atmosfer retoris yang sudah terbangun sedemikian rupa, pendengar tidak akan memaknai UT-8 sebagai pernyataan netral, melainkan sebagai pernyataan sikap kolektif yang mengandung kesanggupan. Tradisi Balāghah dengan demikian memberi ruang agar *khabarī* dapat bergeser fungsinya melampaui penyampaian informasi apabila *qarinah* kontekstualnya mendukung, dan inilah yang terjadi pada UT-8.

Mekanisme ketiga berkaitan dengan konteks performatif kolektif. Austin membedakan antara ujaran konstatatif yang sekadar mendeskripsikan sesuatu dan ujaran performatif yang melakukan sesuatu melalui pengucapannya.[31] Ketika seseorang mengucapkan "saya berjanji", ia tidak sedang mendeskripsikan janji, melainkan sedang membuat janji. Prinsip yang sama berlaku pada lirik ini, tetapi dalam skala kolektif. *Yā Lal Waṭan* tidak dibaca sendirian sebagai teks sastra, melainkan dinyanyikan bersama-sama

[29] Mey, *Pragmatics: An Introduction*.
[30] Al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*.
[31] Austin, *How to Do Things with Words*.

dalam upacara, peringatan hari besar, dan acara-acara resmi Nahdliyyin hingga setelah pengijazahannya pada tahun 2012. Ketika ribuan orang secara serentak menyanyikan "siapa pun yang datang menyerangmu akan menemui ajal", momen kolektif itu sendiri mengubah sifat tuturan. Tuturan tersebut tidak lagi sekadar kalimat yang dinyanyikan, melainkan ikrar bersama yang mengikat seluruh komunitas yang hadir. Makna ilokusionernya tidak lahir semata dari kata-katanya, tetapi dari konteks sosial-ritual di mana kata-kata itu diucapkan bersama-sama.

Ketiga mekanisme tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan saling menguatkan. Implikatur menjelaskan mengapa kekosongan agen dalam klausa kondisional secara logis diisi oleh komunitas penutur. Tradisi Balāghah menjelaskan mengapa *khabarī,* dalam konteks retoris tertentu, dapat melampaui fungsi informatifnya. Konteks performatif kolektif menjelaskan mengapa lirik yang dinyanyikan bersama-sama memiliki daya mengikat yang berbeda dari teks yang sekadar dibaca. Fungsi komisif pada UT-8 bukanlah sesuatu yang dipaksakan dari luar teks, melainkan sesuatu yang lahir secara organik dari pertemuan antara struktur linguistik, tradisi retoris, dan praktik sosial komunitas yang mewarisi serta terus menghidupkan lirik ini.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi nasionalisme religius dalam lirik *Yā Lal Waṭan* dibangun melalui berbagai fungsi bahasa yang saling melengkapi. Dari delapan unit tuturan yang dianalisis, ditemukan empat fungsi ilokusi, yaitu asertif, direktif, ekspresif, dan komisif implisit. Fungsi asertif digunakan untuk menegaskan dasar-dasar ideologis nasionalisme religius, fungsi direktif berperan mengarahkan pendengar pada tindakan kolektif, fungsi ekspresif menumbuhkan keterikatan emosional terhadap tanah air, sedangkan fungsi komisif implisit memperlihatkan adanya komitmen bersama untuk menjaga dan mempertahankan bangsa. Keempat fungsi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk satu kesatuan makna yang memperkuat pesan kebangsaan dan keagamaan dalam lirik lagu.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa dialog antara teori tindak tutur dan tradisi Balāghah Arab dapat memperkaya pemahaman terhadap teks berbahasa Arab. Konsep-konsep dalam Ilmu Ma'ānī membantu menjelaskan bagaimana makna pragmatik suatu tuturan tidak selalu ditentukan oleh bentuk gramatikalnya semata, tetapi juga oleh konteks, tujuan komunikasi, dan pemaknaan yang berkembang dalam tradisi penuturnya. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang

memadukan pragmatik modern dan retorika Arab klasik merupakan kerangka yang produktif dan relevan untuk kajian teks-teks Islam yang lahir dari tradisi keilmuan Arab-Nusantara.

Penelitian ini masih berfokus pada dimensi ilokusioner sehingga belum menjangkau bagaimana lirik *Yā Lal Waṭan* diterima dan memengaruhi pendengarnya dalam praktik sosial. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan perlokusi, etnopragmatik, atau analisis resepsi untuk mengkaji dampak nyata lagu ini terhadap pembentukan sikap, identitas, dan kesadaran kebangsaan. Selain itu, kajian yang melibatkan unsur musikal dan performatif juga penting dilakukan untuk memahami bagaimana melodi, irama, dan pola pengulangan turut memperkuat pesan yang disampaikan melalui lirik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini juga dapat diterapkan pada syair keagamaan, kasidah, maupun lagu-lagu perjuangan berbahasa Arab lainnya untuk melihat sejauh mana pola hubungan antara fungsi bahasa dan konstruksi identitas kolektif ditemukan dalam tradisi Islam-Nusantara yang lebih luas.

Daftar Pustaka

Al-Hāsyimī, Aḥmad. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Beirut: Dār al-Fikr, 2017.

Arif, Miftakhul. "Fikih Kebangsaan: Telaah Pemikiran Abdul Wahab Chasbullah tentang Kemerdekaan dan Persatuan Indonesia." Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2020.

Austin, John Langshaw. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press, 1962. https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780198245537.003.0008.

Danaher, William F. "Music and Social Movements." *Sociology Compass* 4, no. 9 (September 2010): 811–23. https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00310.x.

Fahrudi, Emi, dan Moh Mundzir. "Makna Lagu Yaa Lal Wathan dalam Mengkonstruksi Jiwa Nasionalisme Siswa MI NU Hidayatun Najah Tuban." *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 6, no. 1 (2024). https://doi.org/10.51675/jp.v6i1.940.

Farhan, Mohammed Ibrahim, dan Dilshad Ismael Ibrahim Bagalan. "'"Al-Aal" and 'Al-Ahl' in Holy Quran (Doctrinal Study)." *The 9th International Conference on Digital Integration in Humanities, Social Sciences, and Educational Strategies (DIHSES-24)*, 2024.

Fatkhullah, Faiz Karim, Haji Cecep Muhtadin, dan Fini Himatul Aliyah. "Analysis of Syubbanul Wathan Poetry by KH. Abdul Wahab Hasbullah (Review of the Science of 'Arūḍ and Qawāfi)." *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 7, no. 1 (2023). https://doi.org/10.32699/liar.v7i1.4429.

Laffan, Michael. *Sejarah Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Bentang, 2016.

Mashar, Aly. "Dinamika Penerimaan Mahasiswa PTKIN terhadap Lagu Mars Shubbanul Wathan di Acara Pengenalan Budaya Akademik Kampus." *Indonesian Journal of Humanities and*

Social Sciences 4, no. 1 (2023). https://doi.org/10.33367/ijhass.v4i1.4169.

Mey, Jacob L. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell, 2001.

Muhaimin, Muhaimin. "Lirik Yaa Lal Wathon: Interpretasi Karya KH Wahab Hasbullah dalam Konstruksi Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar: (Studi pada Siswa SDN Aengtabar 1 Tanjungbumi Kabupaten Bangkalan)." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 12, no. 1 (2021): 14–25. https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v12i1.4401.

Mushodiq, Muhamad Agus, Adi Wijaya, Ikhwan Aziz Q, Eka Verawati, dan Nafi'atu Rohmah. "Vertical Communication dalam Gubahan Syair Arab Tokoh Nahdlatul Ulama sebagai Etika Kritik Pemimpin di Indonesia." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 8, no. 01 (Juni 2025): 52–75. https://doi.org/10.32332/hch7kn15.

Najmi, Muhammad Izzul Islam An. "Gagasan Ḥubb al-Watan min al-Īman Kiai Abdul Wahab Hasbullah sebagai Pondasi Pluralitas dan Persatuan Nasional." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (2021). https://doi.org/10.15408/ushuluna.v7i2.22579.

Pavey, Louisa, Susan Churchill, dan Paul Sparks. "Proscriptive Injunctions Can Elicit Greater Reactance and Lower Legitimacy Perceptions Than Prescriptive Injunctions." *Personality and Social Psychology Bulletin* 48, no. 5 (Mei 2022): 676–89. https://doi.org/10.1177/01461672211021310.

Retnasary, Lastry, Khoiroh, Miftakhul, dan Hidayah, Nurul. "Analisis Semantik dalam Lirik Lagu 'Syubbanul Wathon' Karya K.H Abdul Wahab Chasbullah." *Bashrah* 3, no. 02 (November 2023): 86–97. https://doi.org/10.58410/bashrah.v3i02.674.

Rosid, Abdur. "Relasi Nasionalisme dan Islam dalam Lirik Syair Ya Lal Wathan (Perspektif Ashabiyah Ibnu Khaldun)." *Jurnal Pendidikan Inklusif* 8, no. 6 (2024). https://doi.org/10.59141/jist.v3i08.487.

Sadiyah, Khalimatus, Nurul Nisah, dan Muhammad Zainuddin. "Kajian Teoritis tentang Hubbul Wathan Minal Iman dalam Upaya Menjaga Eksistensi Pancasila." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 2 (Februari 2021): 40–46. https://doi.org/10.56393/decive.v1i2.309.

Saehudin, Akhmad. *Sholawat Badar: Sastra Pesantren yang Menggerakkan*. Depok: Rajawali Press, 2022.

Searle, John R. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. London: Cambridge University Press, 1969.

Searle, John Roger. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press, 1979.

Sumarlam, Sri Pamungkas, dan Ratna Susanti. *Pemahaman dan Kajian Pragmatik*. Solo: Bukukatta, 2023.

Versteegh, Kees. *The Arabic Language*. 2 ed. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2014.